

Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Pada kesempatan ini marilah kita bahas tentang prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Seperti Anda ketahui bahwa pengajaran (*instructional*) dan pengelolaan kelas (*managerial*) merupakan dua kegiatan guru di dalam kelas yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keberhasilan pengajaran ditentukan pula oleh pengelolaan kelas yang baik. Walaupun kedua kegiatan ini berbeda, namun tujuannya satu, yaitu supaya tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran siswa tercapai.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek dari pengelolaan proses belajar-mengajar yang paling rumit tetapi cukup menarik. Dikatakan rumit karena dalam pengelolaan diperlukan berbagai kriteria keterampilan, pengalaman, bahkan kepribadian, sikap, serta nilai-nilai yang dipegang oleh seorang guru, berpengaruh di dalam pengelolaan kelas. Dikatakan menarik karena di dalam pengelolaan kelas pada satu pihak memerlukan kemampuan pribadi serta ketekunan di dalam mengelolanya, sedangkan di pihak lain pengelolaan kelas sangat menentukan berhasil tidaknya pencapaian "tujuan instruksional" yang telah ditentukan.

Di atas dikemukakan bahwa sikap dan nilai-nilai yang dipegang oleh seorang guru berpengaruh di dalam pengelolaan kelas. Ilustrasinya atau gambarannya seperti dicontohkan di bawah ini,

Guru adalah pemimpin di dalam kelas. Sebagai seorang pemimpin guru akan menjadi panutan siswa-siswanya. Dengan demikian sikap dan kepribadian guru tersebut secara tidak disadari oleh siswa-siswanya akan mempengaruhi sikap dan kepribadian mereka. Apalagi bagi siswa yang dalam pertumbuhan jiwa dan kepribadiannya masih dalam masa "mencari sosok manusia" yang menjac "idolanya". Oleh karena itu jangan heran kalau ada anak yang berusaha menir seorang penyanyi yang sedang tenar, atau seorang bintang film dan sebagainya. Juga ada yang tertarik kepada salah seorang gurunya karena sikap dan tindakannya, yang menjadikan guru tersebut menjadi idolanya. Nah dengan demikian, secara tidak langsung guru di dalam kelas ikut mencetak kepribadian anak manusia melalui sikap dan kepribadiannya yang tercermin di dalam tingkah laku guru tersebut.

Berbicara guru sebagai pemimpin, kita ingat ada bermacam-macam tipe kepemimpinan, yaitu

otoriter, demokratis, dan *laissez faire*.

Guru yang otoriter adalah guru yang ingin memaksakan kehendak kepada siswa-siswanya. Dia ingin siswa-siswanya tunduk kepada peraturan yang telah ditentukannya. Dia tidak mau menerima pendapat dari siswanya, walaupun pendapat itu ada benarnya. Suasana kelas selalu tegang dan penuh ketakutan. Guru yang semacam ini secara tidak langsung akan mencetak pribadi-pribadi seperti robot, dia tidak berani mengambil inisiatif, dia bekerja berdasarkan perintah dan tidak mau membantah walaupun mungkin perintah itu bertentangan dengan hati nuraninya.

Sedangkan guru yang demokratis, tidak memaksakan kehendak, dia selalu bermusyawarah dengan siswa-siswanya untuk mengambil suatu tindakan. Dengan demikian terjalin interaksi yang akrab tetapi terbatas dengan siswa-siswanya, sehingga terciptalah suasana kelas yang menyenangkan, tidak ada rasa takut, tetapi saling menghargai di antara anggota kelas yang ada.

Kebalikan dari guru yang otoriter adalah guru yang *laissez faire*. Tipe guru yang terakhir ini ingin memberi kebebasan yang sebebas-bebasnya kepada siswa. Tujuannya supaya para siswa dapat bebas untuk bertindak, bekerja, atau belajar. Tetapi kenyataannya siswa tidak bisa diberi kebebasan sebebas-bebasnya sebab dikhawatirkan mereka akan menyalahgunakan kebebasan itu. Yang baik adalah diberi kebebasan yang terbatas.

Adapun prinsip-prinsip yang perlu dipahami oleh seorang guru BI dalam pengelolaan kelas seperti di bawah ini.

(1) *Kehangatan dan Keantusiasan*

Guru harus dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga siswa bergairah untuk belajar dengan kesadaran yang tinggi. Hal ini dapat tercipta jika guru BI bersikap hangal dan akrab serta terus-menerus dapat menunjukkan antusiasnya terhadap tugas-tugas yang diembannya, terhadap kegiatan-kegiatan yang harus dikerjakan, atau menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap siswa-siswanya.

Sikap hangat dan akrab ini tampak pada proses pembelajaran yang menunjukkan adanya interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Misalnya pada waktu para siswa mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa), guru selalu bersarna dengan mereka. Guru harus senantiasa memperhatikan kegiatan para siswa satu demi satu. Jika ada tanda-tanda seorang siswa mengalami kesulitan, guru mendekati dia dan menanyakan apa kesulitannya. Dengan demikian para siswa merasa selalu

mendapat perhatian dan terjadilah keakraban di antara guru dan siswa. Jangan sampai terjadi, pada waktu para siswa mengerjakan LKS, gurunya tidak berada di dalam kelas. Hal yang terakhir ini menunjukkan tidak adanya keantusiasan guru dalam mengajar, dan tidak akan terjalin keakraban di antara guru dan siswa

(2) Tantangan

Baik dalam membuka dan menutup pelajaran, guru harus dapat "menantang" para siswa supaya tetap bergairah untuk belajar. Membuka dan menutup pelajaran merupakan keterampilan dasar guru yang harus dikuasai oleh setiap guru. Uraian tentang dasar mengajar guru ini dapat Anda pelajari pada kesempatan mendatang. Pada waktu membuka pelajaran guru harus "menantang" para siswa supaya mereka bergairah untuk belajar.

(3) Bervariasi

Untuk mempertahankan kegairahan siswa dalam belajar dan supaya motivasi siswa tetap tinggi dalam belajar, variasi dalam gaya mengajar, pemilihan teknik mengajar., serta interaksi yang beragam sangat diperlukan. Keterampilan menggunakan variasi ini merupakan keterampilan dasar mengajar yang secara mendalam, pada topik mendatang

Variasi dalam gaya mengajar diperlukan supaya siswa kita tidak bosan dengan gaya yang itu-itu saja. Sebaiknya kita jangan hanya duduk di belakang meja guru saja ketika mengajar, tetapi usahakan berdiri. Posisi kita berdiri juga harus bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan. Mungkin sesekali kita berdiri di sebelah kiri papan tulis, sesekali berdiri di sebelah kanan papan tulis. Bila perlu ketika kita menerangkan tidak ada salahnya sambil berjalan perlahan-lahan ke belakang di antara meja-meja siswa sambil mencegah siswa yang mungkin kita perkirakan tidak terlibat dalam pembelajaran ketika itu. Dengan demikian siswa akan merasa selalu mendapat perhatian. Juga perlu diingat bahwa ketika kita menerangkan jangan sambil memamkan penghapus atau kapur tulis dengan jalan melempar-lemparkan ke atas secara perlahan-lahan (yang mungkin hal ini tidak kita sadari), juga jangan merokok bagi Bapak-bapak Guru ketika mengajar.

4. Keluwesan

Adakalanya strategi yang telah kita rencanakan untuk dilaksanakan dalarr suatu kelas tidak dapat berjalan dengan baik, karena tidak ditunjang olehj kondisi kelas. Misalnya kita telah merencanakan menggunakan teknik diskusi j kelompok. Ternyata sebagian besar siswa belum

mempunyai persepsi tentang hal-hal yang akan didiskusikan, sehingga diskusi tersebut "macet". Kalau kita menghadapi hal semacam itu, maka kita harus mengubah teknik pengajaran kita dari teknik diskusi ke teknik tanya-jawab atau ceramah yang diselimi tanya-jawab. Dengan demikian kita harus "luwes" dalam pemilihan teknik mengajar. Begitu pula dalam tindakan-tindakan kita yang lain diperlukan keluwesan. Misalnya waktu menentukan kapan ulangan. Seandainya Anda memberitahukan kepada para siswa bahwa ulangan pelajaran Bahasa Indonesia pada hari Rabu minggu depan, kemudian para siswa serempak mengatakan bahwa pada hari Rabu itu sudah ada dua ulangan, Anda tidak perlu terlalu kaku. Artinya Anda tetap akan mengadakan ulangan pada hari Rabu itu. Anda bisa mengganti pada hari lain dengan pertimbangan kalau ulangan sampai tiga pelajaran mungkin hasilnya kurang baik.

(5) Penekanan pada Hal-hal yang Positif

Pada hakikatnya manusia itu ingin mendapat pujian. Oleh karena itu jika siswa kita berbuat yang positif kita perlu memberi penguatan yang berupa pujian. Sebaliknya jika siswa kita berbuat hal-hal yang negatif kita hindari ocehan atau celaan yang berlebihan, apalagi kalau celaan itu di hadapan teman-temannya yang mungkin dapat menyinggung perasaan.

Penguatan dapat berupa verbal atau nonverbal. Penguatan verbal berupa kata-kata seperti "baik", "bagus", "tepat", "saya sangat menghargai pendapatmu" dan lain-lain. Misalnya salah seorang siswa Anda dapat menjawab secara tepat, lalu Anda beri penguatan berupa verbal "Bagus jawabanmu" atau "Tepat sekali jawabanmu". Dengan demikian siswa akan merasa senang, seakan-akan dia mendapat penghargaan dari perbuatannya (yang berupa jawaban) itu. Dan secara tidak langsung akan mendorong siswa-siswa yang lain untuk berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan kepada mereka. Sebaliknya jika ada salah seseorang siswa Anda tidak dapat menjawab secara tepat, jangan Anda kata-katai yang sekiranya dapat menyinggung perasaannya. Misalnya "Salah jawabanmu itu", atau "Apa jawabanmu itu, kalau menjawab pakai otak jangan pakai lutut" sambil Anda memegang lutut Anda. Nah kalau hal semacam itu terjadi, jangan diharap suasana dalam proses pembelajaran itu menyenangkan. Malah mungkin siswa yang Anda kata-katai itu akan menaruh dendam terhadap Anda atau membenci Anda, yang akhirnya dia akan selalu pasif di dalam kegiatan belajar-mengajar.

Sebaiknya jika ada seorang siswa yang tidak dapat menjawab secara tepat, Anda katakan "Kurang tepat jawabanmu itu" atau "Hampir benar jawabanmu itu" terus Anda lemparkan pertanyaan itu ke kelas "Coba siapa di antara kalian yang dapat menyempurnakan jawaban Erik ini?" Nah, jika Anda lakukan hal semacam ini keadaan kelas akan tetap terjaga suasana emosionalnya dan tetap menyenangkan.

Penguatan yang berupa nonverbal misalnya perubahan mimik Anda, gerakan anggota badan (acungan jempol, tepukan) atau anggukan kepala tanda setuju. Tujuan pemberian penguatan ini ada lima, yaitu:

- a) untuk meningkatkan perhatian siswa,
- b) dapat memberi kemudahan belajar, menimbulkan motivasi siswa
- c) untuk mengendaiikan atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu dan meningkatkan tingkah laku siswa yang produktif, serta mengarahkan perkembangan siswa.

(6) Penanaman Disiplin Diri

Guru sebagai "panutan" siswa-siswanya. Sehubungan dengan hal ini, jika guru menginginkan siswa-siswanya berdisiplin, maka guru harus memberi contoh tindakan-tindakan yang disiplin. Mengembangkan disiplin diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Oleh karena itu tujuan akhir ini akan tercapai, jika guru memberi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.